

Overview Of Organic Egg Production Management At Sekuntum Herbal Farm (East Lampung Regency) Based On Organic Farming Systems

Riska Melinda¹, Eko Kuswanto^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia.

*corresponding author: eko.kuswanto@radenintan.ac.id

Article Info

Article History

Received : 27-03-2021

Revised : 01-05-2021

Published : 25-05-2021

*Correspondence email:
eko.kuswanto@radenintan.ac.id

ABSTRACT

A study on green agricultural production management based on organic farming systems in Lampung Province was carried out in March – May 2021. The subject of this research is Sekuntum Herbal Farm (East Lampung Regency) which is engaged in the cultivation of herbal laying hens. Production management standards based on SNI 6729:2016 concerning Organic Farming Systems state that there are 7 (seven) indicators that must be applied to organic livestock products. The results of the study show that Sekuntum Herbal Farm has implemented seven production management indicators, namely: (1) source and origin of livestock; (2) conversion period; (3) nutrition; (4) health care; (5) raising, transporting and slaughtering livestock, (6) cattle pens; and (7) sewage management. Even though all production management indicators have been implemented according to SNI 6729:2016, the resulting products have not been certified as organic products. This is because the process of obtaining an organic label requires relatively large costs and a short label validity period, so Sekuntum Herbal Farm focuses more on the implementation of organic egg product management than organic labeling efforts.

Keyword: (Green Agricultural, Livestock, Organic Egg, Production Management)

ABSTRAK

Kajian tentang manajemen produksi pertanian hijau berbasis sistem pertanian organik di Provinsi Lampung dilakukan pada bulan Maret – Mei 2021. Subyek

penelitian ini adalah Sekuntum Herbal Farm (Kabupaten Lampung Timur) yang bergerak di bidang budidaya ayam petelur herbal. Standar manajemen produksi berdasarkan SNI 6729:2016 tentang Sistem Pertanian Organik menyebutkan bahwa ada 7 (tujuh) indikator yang harus diterapkan pada produk ternak organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekuntum Herbal Farm telah menerapkan tujuh indikator manajemen produksi, yaitu: (1) sumber dan asal ternak; (2) periode konversi; (3) nutrisi; (4) perawatan kesehatan; (5) memelihara, mengangkut dan menyembelih ternak, (6) kandang ternak; dan (7) pengelolaan air limbah. Meskipun seluruh indikator manajemen produksi telah diterapkan sesuai SNI 6729:2016, produk yang dihasilkan belum tersertifikasi sebagai produk organik. Hal ini dikarenakan proses mendapatkan label organik membutuhkan biaya yang relatif besar dan masa berlaku label yang singkat, sehingga Sekuntum Herbal Farm lebih menitikberatkan pada pelaksanaan pengelolaan produk telur organik daripada upaya labeling organic

Kata Kunci:(Manajemen Produksi, Pertanian Hijau, Peternakan, Telur Organik)

PENDAHULUAN

Indonesia digolongkan sebagai negara berkembang dalam konteks pembangunan ekonomi (Ngoyo, 2015). Menurut data Bappenas, pada tahun 2019 tingkat perekonomian Indonesia berada pada peringkat ke-16 dari 187 negara di dunia. Meskipun tingkat perekonomian Indonesia saat ini berada pada peringkat ke-16, Indonesia mempunyai potensi besar untuk menjadi negara yang mampu bersaing dengan negara maju lainnya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah. Meski demikian, kemajuan yang diharapkan nantinya harus selaras antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan, seperti yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 (Hoelman dkk., 2016). *SDGs*

merupakan pilar pembangunan dunia untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi, lingkungan, serta hukum dan tata kelola. *SDGs* ini memiliki 169 indikator dalam rangka mewujudkan upaya pembangunan dunia (Bappenas, 2017).

Masalah lingkungan adalah masalah bersama di mana semua negara harus bekerjasama dengan menciptakan kerangka global untuk menghadapi menurunnya fungsi ekosistem dan keanekaragaman hayati secara signifikan (Kurniawan dkk., 2020; Winans dkk., 2021), untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah mulai membuat kebijakan yang diwujudkan dalam Visi Indonesia 2045 yang menitikberatkan pada empat poin penting, yaitu: (1) pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) pembangunan ekonomi berkelanjutan; (3) pemerataan

pembangunan; dan (4) pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan (Bappenas, 2017). Pada bulan Oktober 2017, pemerintah Indonesia mencanangkan target untuk mengintegrasikan aksi iklim ke dalam agenda pembangunan nasional dengan meluncurkan konsep baru yaitu Pembangunan Rendah Karbon (PRK), hal ini diharapkan dapat mengidentifikasi kebijakan pembangunan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan membantu mencapai target pembangunan di berbagai sektor, serta pada saat bersamaan membantu Indonesia untuk mencapai tujuan penanganan perubahan iklim, melestarikan dan meningkatkan sumber daya alam (Bappenas, 2019). SDGs memiliki 169 target pembangunan yang tercantum dalam 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dibagi ke dalam empat pilar pembangunan, yaitu: (1) Pilar Pembangunan Sosial; (2) Pilar Pembangunan Ekonomi; (3) Pilar Pembangunan Lingkungan; dan (4) Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola (Bappenas, 2017). Upaya penyelarasan antara pembangunan ekonomi dan lingkungan antara lain diimplementasikan ke dalam pembangunan ekonomi hijau. Ekonomi hijau merupakan suatu usaha atau kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sementara itu secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi (Barbier & Markandya, 2013).

Krisis ekonomi akibat pandemi *Covid-19* menjadi momentum bagi Indonesia untuk melakukan perubahan besar dalam pembangunannya menuju ekonomi lebih hijau. Pembangunan melalui pendekatan ekonomi konvensional atau business as usual. Berdasarkan

pertimbangan ini maka perlu sebuah kajian untuk menelaah praktik-praktik kewirausahaan hijau di berbagai wilayah di Indonesia (Tempo edisi 4950, 2021)

Hasil survei tentang perkembangan konsumsi produk organik pada bulan Juni – Desember sebanyak 274 responden dengan sebaran Kalimantan Barat 4%, Jawa Timur 3%, Jawa Tengah 7%, Jawa Barat 21%, Sulawesi Selatan 4%, Sumatera Barat 7%, Sumatera Utara 4%, Banten 7%, di Yogyakarta 11% dan DKI Jakarta. Berdasarkan data diatas diketahui bahwa konsumen terbesar masih didominasi oleh konsumen yang berada didaerah perkotaan (SPOI, 2019). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh SPOI (Statistik Pertanian Organik Indonesia) tingkat konsumsi produk organik sebesar 35,47% dari total responden dengan alasan harga produk organik sangat mahal, jenis produk organik yang terbatas di pasaran kesulitan untuk memperolehnya, konsumen yang memilih dan mengkonsumsi produk organik dengan alasan karena aspek kesehatan dan lingkungan. (SPOI, 2019).

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi menjadi produsen pangan dunia. Salah satu komoditi yang saat ini terus ditingkatkan eksportasinya adalah komoditi peternakan. Beberapa komoditi peternakan yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan devisa negara melalui ekspor. Dalam rangka meningkatkan perekonomian negara, pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan pendapatan negara melalui ekspor berbagai komoditi strategis. Untuk itu, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian (Kementan) terus meningkatkan

standar keamanan pangan. Pada unit usaha/perusahaan produsen pangan dan non pangan asal hewan ekspor yang berkelanjutan. Hal ini mengingat dalam eksportasi produk pangan dan non pangan asal hewan, aspek keamanan pangan menjadi persyaratan utama, serta menjadi salah satu daya saing utama dalam perdagangan internasional.

Perlu sebuah pemahaman yang baik mengenai manajemen produksi peternakan telur Berbasis Sistem Pertanian Organik di Provinsi Lampung untuk menjadikan masyarakat memiliki *awareness* terhadap produk pertanian hijau berkelanjutan dan ramah lingkungan, untuk itu perlu dilakukan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Lampung pada bulan Maret – Mei 2021. Pemilihan lokasi dalam penelitian secara purposive sampling.

Lokasi yang dipilih yaitu Provinsi Lampung, karena merupakan Provinsi dengan peringkat ke-2 sebagai Provinsi yang memiliki indeks ketahanan pangan terbaik di Sumatera (IKP 2019) dengan pertimbangan lain bahwa Provinsi Lampung telah membudidayakan pangan organik yang ramah lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Sekuntum Herbal Farm.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternakan Bungur farm dirintis sejak tahun 1980 oleh Bapak Supar dan dikembangkan bersama Ibu Kuntum Hilal Hayati, budidaya ayam petelur dimulai dari ratusan ekor dan

terus berkembang mejadi puluhan ribu ekor, namun masih menjual telur non herbal.

Bahan Herbal yang digunakan sekuntum Herbal Farm adalah Herbal standar yang biasa dikonsumsi manusia untuk kesehatan. Bahan-bahan yang digunakan harus standar artinya sudah diaplikasikan pada manusia. Sekuntum herbal farm berkomitmen untuk menghasilkan telur yang benar – benar bebas dari paparan residu antibiotik, dengan cara memberikan bahan – bahan herbal sebagai bahan utama pengganti antibiotik yang sudah teruji secara klinis. Bahan – bahan herbal (fitofarmaka) yang sudah berstandar harus dipastikan bebas dari kontaminasi bahan – bahan insektisida atau herbisida. Semua bahan untuk membuat herbal ditanam sendiri (seperti pace, daun salam, laos merah, sirih merah, temulawak dan lainnya) yang sudah teruji secara klinis dan diberi tambahan berupa madu. Sekuntum herbal farm dapat memproduksi 2,8 sampai 3 ton telur ayam herbalperhari.

Peternaka organik berdasarkan SNI 6729:2016 memiliki beberapa Indikator agar hasil ternak bisa dikatakan sebagai peternakan organik. Sistem peternakan organik menyebutkan bahwa terdapat 7 (tujuh) indikator yang wajib diterapkan dalam ternak dan produksi ternak, yaitu:

Tabel 1. Hasil Analisis

No	Parameter	Sudah	Belum
1.	Sumber/asal ternak	√	
2.	Masa konversi		√
3.	nutrisi	√	
4.	Perawatan kesehatan	√	

5.	Pemeliharaan, pengangkutan, dan penyembelihan	√	
6.	Kandang ternak	√	
7.	Pengelolaan kotoran	√	

a. Sumber/asal Ternak

Berdasarkan standar peternakan organik untuk sumber/asal ternak memiliki beberapa kriteria diantaranya adalah pemilihan ternak harus konsisten dengan prinsip – prinsip peternakan organik terutama dalam adaptasi terhadap kondisi lokasi, vitalitas dan ketahanan terhadap penyakit, terbebas dari penyakit atau masalah kesehatan. Ternak harus berasal dari kelahiran atau penetasan yang memenuhi standar. Ternak yang dipilih bukan merupakan hasil rekayasa genetik atau modifikasi genetik (SNI 6729:2016). Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Umo, merupakan marketing dari sekuntum herbal farm adalah sebagai berikut:

“Sumber anakan ternak kita belinya Day Old Chicks (DOC) anak ayam umur sehari yang sudah memenuhi standar jadi bisa kita besarkan. Kita besarkan sendiri, setelah sekitar 18 sampai 19 minggu mereka mulai belajar bertelur. Kita taruh dikandang pembesarannya namanya baby close, jadi ini kandangnya tertutup pakai blower. Pakannya untuk yang kecil kurang lebih 10 gram perekor pakan jadi”

Sumber ternak yang dipakai dalam peternakan ayam petelur pada Sekuntum Herbal Farm bukanlah anakan yang berasal dari indukan organik melainkan masih anakan konvensional yang biasa dipakai

peternak konvensional, yang sudah memenuhi standar DOC, terbebas dari penyakit dan tidak ada masalah pada kesehatan anakan ternak. Day Old Chicks (DOC) anakan ayam umur satu hari yang memenuhi standar keamanan ayam DOC yang di pakai.



Gambar. 1. Day Old Chicks (DOC)

b. Masa Konversi

Berdasarkan standar makanan yang dikonsumsi oleh ternak harus memiliki standar konvensi minimal 2 tahun. Sesuai dengan standar manajemin produk tanaman organik, sehingga tumbuhan atau pakan ternak aman dikonsumsi oleh ternak (SNI 6729:2016). Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Umo adalah sebagai berikut:

“Dalam peternakan kita masih menggunakan pakan jagung yang konvensional, bukan bersal dari pakan yang sengaja ditanam dengan menejemen tanaman organik”

Ayam mulai produktif bertelur 18-19 minggu sudah belajar bertelur. Sesuai dengan prawatannya masing – masing peternak. Masa produktivitas ayam petelur antara 80 – 120 minggu, namun pada sekuntum herbal farm pada 75 minggu sudah apkir diganti dengan ayam yang baru. Jika ayam sudah berusia 75 minggu keatas akan mempengaruhi ukuran telur. Telur semakin besar – besar, cangkang telur semakin tipis. Membuat konsumen kurang tertarik, sehingga perlu dilakukan

apkir, supaya ukurannya telur kecil – kecil dengan cangkangnya tebal dan warnanya coklat.

c. Nutrisi

Hewan ternak yang dipelihara harus mendapatkan 100% resumnya dari bahan pakan sesuai dengan standar manajemen tanaman organik. Jika pakan ternak benar-benar tidak tersedia maka diperbolehkan penggunaan pakan konvensional secara terbatas tidak berlaku pada pakan yang mengandung produk rekayasa genetik/modifikasi genetik (SNI 6729:2016).

Dalam peternakan ayam sekuntum menggunakan pakan yang mengandung nutrisi pokok ayam, yaitu protein, karbohidrat, lemak, mineral atau sering disebut komplet vit atau pakan jadi. Peternakan sekuntum memberikan tambahan pakan jagung. Selain itu, untuk mengganti antibiotik yang biasanya dikonsumsi oleh ayam melalui air minum, peternak sekuntum menggantikan antibiotik dengan herbal yang berperan sebagai suplemen bagi ternak. Herbal standar yang biasa dikonsumsi manusia untuk kesehatan adalah herbal yang diberikan pada ternak. Bahan-bahan yang digunakan untuk herbal harus standar, artinya sudah diaplikasikan di manusia. Sekuntum herbal farm berkomitmen untuk menghasilkan telur yang benar – benar bebas dari paparan residu antibiotik, dengan cara memberikan bahan – bahan herbal sebagai bahan utama pengganti antibiotik yang sudah teruji secara klinis. Bahan – bahan herbal yang fitofarmaka yang sudah berstandar harus dipastikan bahwa bahan herbal yang digunakan merupakan bahan herbal organik bebas dari kontaminasi bahan –

bahan insektisida atau herbisida maka dari itu semua bahan untuk membuat herbal ditanam sendiri seperti (pace, daun salam, laos merah, sirih merah, temulawak dan lainnya) yang sudah teruji secara klinis dan ada tambahan berupa madu. Untuk pengolahan herbal ini dibuat ditempat khusus.



Gambar. 2. Tumbuhan herbal



Gambar. 3. Pengangkutan
Tanaman Herbal



Gambar. 4. Pengolahan Herbal

Sebelum herbal diberikan pada ayam melalui pengujian terlebih dulu oleh herbalis selama 3 hari, diberikan pada ayam. Populasi untuk tes kesehatan ayam umur 135 minggu. Ayam yang memiliki kualitas produksi bagus tidak pakai vaksin tidak pakai antibiotik hanya pakan dan herbals saja.

d. Perawatam Kesehatan

Pencegahan penyakit perlu dilakukan dalam produksi ternak organik dimulai dari pemilihan bibit atau galur yang sesuai standar, pengaplikasian praktik peternakan harus sesuai dengan kebutuhan setiap spesies hewan yang dternakan, penggunaan pakan organik yang berkualitas, menjaga kepadatan ternak. Walaupun dengan upaya – upaya yang perawatan sudah dilakukan jika ternak masih terangsang penyakit harus ditangani secepatnya dan dilakukan isolasi dikandang sendiri. Penggunaan obat hewan harus sesuai dengan standar farmasetika perlu adanya pengawasan dokter hewan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Umo adalah sebagai berikut:

“Perawatan kesehatannya, ada program pengobatan berupa uapaya pencegahan mentenes dan pengobatan. Untuk pencegahannya itu dengan cara kita terapkan sanitasi bioskuriti yang ketat. Ada program vaksinasi. Untuk program mentenes adalah tetap kebutuhan nutrisi ternak harus ada vitamin, asam amini, mineral dll kita juga perhatikan untuk pengobatan kita punya tim herbalis yang merupakan tim kontrol kandang perkandang flock per flock pen perpen ekor perekor. Dicek satu ersatu pengobatannya masing – masing pengobatannya pakai herbal suplemennya kita pakai herbal yang kita tanam sendiri. Terdapat ruang otobsi, aturan dari standar NKV. Untuk otobsi kita terdapat dokter hewan penanggung jawab dan

kepala farm juga bisi melakukan dugaan dini”

Penanganan perawatan sekuntum herbals telah melakukan penanganan perawatan yang baik ini terbukti dari hasil observasi peneliti. Peternakan sudah menerapkan standar NKV dalam perawatan ternak yang baik. NKV (Nomor Kontrol Veteriner) adalah sertifikat sebagai bukti tertulis yang sah telah dipenuhinya persyaratan higiene-sanitasi sebagai kelayakan dasar jaminan keamanan produk hewan pada unit usaha produk hewan.

e. Pemeliharaan, Pengangkutan, Dan Penjualan Ternak

(1) Dalam pemeliharaan ternak perlu adanya sikap perlindungan, tanggung jawab dan penghormatan terhadap makhluk hidup; (2) pembibitan hewan ternak harus sesuai dengan pedoman pada prinsip – prinsip peternakan organik, penempelan benda – benda elastis tidak diperbolehkan dalam menejemen peternakan organik; (3) kondisi lingkungan ternak perlu diperhatikan (kebebasan gerak, fasilitas ternak berkelompok dengan ternak lainnya yang spesies, menceggha perilaku yang abnormal, ruang yang cukup bagi ternak); (4) pengangkutan ternak yang hidup harus dilakukan dengan lembut dan hati – hati untuk menimalisir ternak mengalami stres, luka dan penderitaan; (5) penjualan dilakukan dengan cara yang baik agar ternak tidak stres dan sesuai dengan cara yang ditetapkan secara nasional (SNI 6729:2016). Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Umo adalah sebagai berikut:

“Proses pengangkutan ternaknya kita punya armada

sendiri untuk kita kirim kedisributor – distributor. Jika sudah diapkir ayam akan dijual pada peternak yang umumnya langsung menjual untuk dipotong, namun pada sekuntum herbal farm ayam direlaksasi terlebih dahulu selama 4 – 6 minggu diliarikan setelah itu baru dilakukan pemotongan. Karena jika ayam di rilaksasi selama 4 – 6 minggu tingkat stresnya akan turun tingkat stres ayam akan mempengaruhi tekstur dari daging ayam. Untuk penyembelihan ayamnya sendiri manual. Proses peminahan ternak pakai keranjang. Total jumlah kandang fimiser itu sekarang ada 25 kandang blower 4 kandang starter 1 kandang. Ada 30 yunit”.



Gambar. 5. Armada Sekuntum

f. Kandang Ternak

Penyediaan kandang ternak bukanlah hal yang diharuskan, pada daerah yang kondisi iklimnya memungkinkan ternak bisa hidup lepas (outdoor). Kadang ternak harus memenuhi kebutuhan biologis dan perilaku ternak, kenyamanan ternak harus di perhatikan seperti (a) akses ternak untuk mendapatkan air minum; (b) insulasi, pemanasan, ventilasi dan pendingin yang baik agar ternak mendapatkan sirkulasi udara, temperatur dan kelembaban udara harus diperhatikan agar tidak

membahayakan ternak; (c) kecukupan ventilasi serta sinar yang masuk perlu diperhatikan. Kepadatan ternak harus diperhatikan (a) ternak diletakkan sesuai dengan spesies, keturunan dan umur; (b) mempertimbangkan kebutuhan perilaku; (c) menyediakan ruang yang cukup untuk berdiri secara alami, duduk dengan mudah, memutar, kawin, dan gerakan alamiah hewan ternak lainnya. Kandang untuk perawatan ternak harus dibersihkan dan terbebas dari kuman (SNI 6729:2016).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti keadaan kandang ayam sudah susai dengan standar peternakan organik. Dalam satu kandang ayam terdapat 2 kariyawan yang bertanggung jawab untuk kebersihan kandang serta alat – alat pemeliharaan ternak. Sehingga, tidak ada kontaminasi oleh lingkungan yang kotor. Kandang didesain dan dibangun sendiri oleh sekuntum. Dengan memperhatikan ventilasi udara sehingga ayam dapat mendapatkan udara yang cukup. Kandang baby close terdapat blower dan tertutup ini difungsikan agar terjaganya kelembaban udara, tempratur didalam kandang agar DOC tidak merasa stres dan mudah untuk beradaptasi dengan kandang baru.



Gambar. 6. Kandang finiser

Secara umum peternakan ayam petelur sekuntum memiliki kandang indoor dengan ventilasi yang cukup

baik untuk mencegah ayam terkena paparan sinar matahari secara langsung dan adanya cuaca yang membahayakan bagi hewan ternak. Kandang dikelompokkan kedalam tiga jenis kandang yaitu Starter, blower, finiser. Kandang Starter diperuntukkan untuk yang beby close 0 – 6 minggu, kandang blower 6 – 13 minggu. 13 – 70, 75 minggu finiser dibawah 80 minggu. Jumlah kepadatan kandang ternak perkamar hanya berisikan satu ekor ayam saja didalam 1 set itu terdapat 6 kamar. Biasanya, pada peternak ayam petelur konvensional dalam 6 kamar akan berisi 12 ekor ayam. Namun, di peternakan sekuntum hanya berisi 6 ekor. Bertujuan agar ayam tidak stres dan dapat melakukan pergerakan yang nyaman mulai dari makan, minum dan mengepakkan sayap.

Satu kandang besar berisikan 3000 ayam. Untuk jumlah total ayam yang saat ini berada di sekuntum 90.000 ribu ayam pada kandang finiser. Kandang glower disesuaikan dengan starter 24.000 ribu. Satu bangunan starter full kapasitas sebanyak 35.000 ekor ayam. Disesuaikan dengan kandang finiser. Akses ternak ke air minum, sangat dekat. Ada tempat pakan ada tempat minum sendiri tidak diampur pakan dan minum dibuat terpisah dari ayam untuk meminimalisir pakan terinjak dan terkontaminasi oleh ayam.



Gambar. 7. Kepadatan Ternak

g. Pengelolaan Kotoran (Manure)

Pengelolaan kotoran ternak harus dilakukan dengan cara yang memenuhi standar di antaranya yaitu; (a) meminimumkan degradasi tanah dan air; (b) tidak menyebabkan kontaminasi dan pencemaran terhadap air; (c) mengoptimalkan daur ulang nutrisi; (d) tidak dibenarkan pembakaran kotoran ternak; (e) tempat penyimpanan kotoran ternak harus tidak menyumbang kontaminasi air dipermukaan dan air didalam tanah (SNI 6729:2016).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam pengelolaan kotoran ternak, sekuntum herbal farm memiliki keunikan tersendiri dalam pengelolaan kotoran ternak. Karena masyarakat daerah peternakan yang mayoritas petani sangat antusias menjadikan kotoran ayam yang dihasilkan oleh sekuntum sebagai pupuk tanaman. Sehingga untuk kotoran ternak sekuntum tidak pernah menumpuk dan membuat pencemaran. Hal menarik yang ditemui oleh peneliti adalah kotoran ayam belum keluar kotoran uangnya sudah di bayar oleh petani. Petani sangat antusias. Sampai beredar isu dikalangan petani menyebut telek herbal. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Umo:

“Untuk kotoran peternakan sekuntum tidak pernah menampung kotoran lama – lama, satu minggu 1 kali kotoran sudah dikeruk langsung ada yang ambil. Karena kotoran yang tidak dibiarkan menumpuk membuat kandang di sekuntum tidak memiliki aroma yang menyengat dan tidak ada lalat disekitar kandang”.

Temuan penelitian

Pemilihan herbal sebagai pengganti antibiotik telur herbals yang dikembangkan di sekuntum herbals farm adalah herbalsalami dan istimewa menurut penelitian para pakar dan ahli telur sekuntum mengandung kandungan dan manfaat lain yang lebih baik jika di bandingkan dengan telur ayam kampung biasa. CV sekuntum herbals farm merupakan satu – satunya peternakan herbals yang ada di Indonesia, satu – satunya farm open yang mendapat NKV level 1 di Indonesia, artinya telur yang dihasilkan oleh sekuntum herbal farm sudah siap untuk diekspor keluar Negeri. NKV level 1 Biasanya diberikan untuk farm tertutup dan untuk farm terbuka untuk pertamakalinya yang mendapat NKP level satu adalah sekuntum herbal farm. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Omo:

“Sertifikasi yang paling utama itu kan NKV level 1 kita sudah dapat sertifikat itu, NKV budidaya produk itu siap ekspor. Hanya nanti negara butuh apa lagi, biasanya diakan butuh kompartemen lagi yang harus dipenuhi yaitu kompartemen bebas HI dan Kompartemen satunya lupa tapi itu bisa kita urus bisa. Tapi kita belum mau ekspor, karena untuk memenuhi konsumen lokal saja kita belum sepenuhnya tercukupi”.

Hadirnya telur Herbals Sekuntum merupakan sebuah terobosan atas kekhawatiran akan bahaya resiko bahaya AMR (*Antibiotic Microbial Resistance*) yang sangat buruk bagi kesehatan manusia. Telur Herbals Sekeuntum telah teruji secara 100% bebas dari paparan residu antibiotik dan kaya akan anti oksidan alami bebas dari bakteri salmonella E.coli bacteria tidak membuat mual di perut

low kolestrol dan bau amis yang tidak menyengat dan dapat dikonsumsi oleh semua kalangan, karena terbukti secara klinis tidak menyebabkan alergi dibadan. Telur herbals sekuntum juga sangat baik sekali untuk dikonsumsi oleh anak – anak dan juga orang tua yang telah lanjut usia. Kehebatan lainnya dapat membantu mencegah penuaan dini dan aman di konsumsi bagi pengidap kanker.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil tinjauan menunjukkan bahwa Sekuntum herbal farm telah menerapkan 7 (Tujuh) indikator manajemen produksi pada telur berbasis sistem petanian organik dalam sistem pertanian organik SNI 6729:2016 dengan sangat baik, namun produk yang dihasilkan belum tersertifikasi sebagai produk organik. Sekuntum herbal farm lebih menyebut produk yang dihasilkan bernaman Telur Herbal, karena tidak menggunakan antibiotik dalam pembudidayaannya.

REFERENSI

- Bappenas. (2017). *Pilar Pembangunan Lingkungan*.
- Barbier, E. B., & Markandya, A. (2013). A new blueprint for a green economy. Dalam *A New Blueprint for a Green Economy* (Nomor January).
<https://doi.org/10.4324/9780203097298>
- Hoelman, M. B., Parhusip, B. T. P., Eko, S., Bahagijo, S., & Santono, H. (2016). *Sustainable Development Goals-SDGs Panduan Untuk Pemerintah Daerah (Kota dan Kabupaten) dan Pemangku Kepentingan*

- Daerah. *Sustainable Development*, 1–92.
- Kurniawan, B., Kurnia, Y., Husna, I., Rahmat, A., Umam, R., & Andriana, B. B. (2020). Utilization of Stem Bark and Leaves of Kluwih (*Artocarpus Altilis* Park) as an Anti-Mosquito Repellent: A Case Study of Total Mosquito Mortality (*Anopheles* Sp). *Indonesian Journal of Science & Technology*, 5(3), 421–439.
- Ngoyo, M. F. (2015). Mengawal Sustainable Development Goals (SDGs); Meluruskan Orientasi Pembangunan yang Berkeadilan. *Sosioreligius*, 1(1), 77–88.
- Winans, K., Dlott, F., Harris, E., & Dlott, J. (2021). Sustainable Value Mapping and Analysis Methodology: Enabling